



JSKOM

Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 02, Nomor 02, Mei 2023

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

E. ISSN : 2985-9549

P. ISSN : 2986-4593

**FENOMENA CROSSDRESSING SELEBGRAM DALAM MEMBANGUN EKISTENSI
DI MEDIA SOSIAL
(STUDI KASUS PADA SELEBGRAM PALEMBANG)**

M. Hafiz Fazry

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Hafisprochaos2@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled “The Phenomenon of Celebrity Crossdressing in Building Existence in Social Media (Case Study on Selebgram in Palembang). Crossing clothes on Instagram social media is only to build an existence as a celebrity. But the situation is different if outside the content on Instagram, the two sources of informants wear normal clothes like men. The purpose of this study is to find out how the phenomenon of crossdressing and the causative factors are carried out by celebrities in building their existence on Instagram social media. In this study chose a qualitative methodology using a phenomenological approach. This research uses Dramaturgy theory. The primary data source of this research is through interviews with Instagram account owners @cek_bari_raiysa_plg and @bikkikwayawaya. The results of this study are Instagram social media as a tool to fulfill self-existence, the phenomenon of crossdressing that is carried out is running a job as a freelancer and building an existence as a celebrity on social media. Before becoming a crossdresser. The factors that cause crossdressing activities are environmental invitations and the underlying economic problems. When the circumstances were different and beyond the content on Instagram, the two sources of informants lived normal lives like the originalgender.

Keywords: *Crossdressing, Gender, Selebgram*Office served as a facilitator, at the evaluation stage it went well. **Keywords:** *Event, Pandemic, Government*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Fenomena *Crossdressing* Selebgram Dalam Membangun Eksistensi Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Selebgram Di Palembang). Berlintas busana di media sosial Instagram hanya untuk membangun eksistensi sebagai selebgram. Tapi keadaan berbeda jika di luar konten di Instagram yaitu dua sumber informan tersebut menggunakan pakaian yang normal layaknya laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena *crossdressing* dan faktor-faktor penyebab yang dilakukan oleh selebgram dalam membangun eksistensi di media social Instagram. Dalam penelitian ini memilih metodologi kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu melalui wawancara dengan pemilik akun Instagram @cek_bari_raiysa_plg dan @bikkikwayawaya. Hasil penelitian ini adalah media sosial Instagram sebagai alat untuk memenuhi eksistensi diri, fenomena *crossdressing* yang di lakukan adalah untuk menjalankan pekerjaan sebagai *freelancer* dan membangun eksistensi sebagai selebgram di

media sosial. Sebelum menjadi seorang *crossdresser*. Adapun faktor-faktor penyebab melakukan kegiatan *crossdressing* adalah karena ajakan lingkungan dan masalah ekonomi yang melatar belakangi. Ketika keadaan berbeda dan di luar konten di Instagram dua sumber informan menjalani kehidupan yang normal layaknya gender asli.

Kata Kunci: *Crossdressing, Gender, Selebgram*

1. PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang, kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, salah satunya adalah inovasi teknologi komunikasi berupa media sosial. Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang modern seperti saat ini, Tidak hanya terbatas melalui media tradisional seperti surat kabar, majalah, televisi ataupun radio saja. Tetapi, kita harus memanfaatkan perkembangan media baru yang sangat pesat seperti sekarang ini. Media sosial juga telah di jadikan penunjang aktivitas sehari-hari. Dalam literatur di sebutkan masyarakat milenial adalah kelompok yang lahir pada era 1980-an sampai 2000-an (Nurudin 2018:38).

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi merubah cara individu berinteraksi dengan individu lainnya (Dwi Nur Alim & Rina Pebriana, 2022). Kehadiran internet dan media sosial mempermudah penggunaanya dalam mendapatkan informasi maupun hiburan dari penjuru dunia tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Media sosial sebagai medium internet yang memungkinkan penggunaanya merepresentasikan dirinya, maupun bekerja sama, dan membentuk ikatan secara virtual (Nasrullah, 2015:3).

Dalam penggunaan media sosial seseorang memiliki berbagai tujuan dan motivasi. Banyak orang yang saat ini memanfaatkan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Sehingga setiap orang berlomba-lomba untuk menampilkan dan membuat branding tentang dirinya kepada dunia luar. Melalui berbagai foto, video, pernyataan yang ada di media sosial, seseorang ingin mengungkapkan kepada orang lain bahwa inilah dirinya. Tidak jarang pula bahkan seseorang bisa bertindak berlebihan untuk sekedar menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain.

Fenomena lain yang menarik untuk dikaji terkait Instagram adalah mengenai bagaimana penggunaanya berinteraksi dan memperlakukan akun mereka secara berbeda. Instagram dipergunakan sebagai sebuah medium untuk merepresentasikan diri atau untuk menampilkan eksistensi penggunaanya. Sehingga apa yang ditampilkan di Instagram merupakan identitas yang bisa sangat mewakili penggunaanya di dunia nyata. Namun, di sisi lain, pengguna Instagram juga dapat mengkonstruksikan identitas yang sama sekali berbeda dengan identitas mereka di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan kajian klasik yang dilakukan oleh Sherry Turkle pada tahun 1995 mengenai hubungan antara konstruksi identitas dan teknologi berjaringan (*networked technology*). Menurut Turkle, di dunia maya, identitas berubah, menjadi lebih cair dan terfragmentasi (Retasari. P 2018).

Fokus pada penelitian ini adalah tentang fenomena *Crossdressing* yang dilakukan oleh selebgram dalam memenuhi eksistensinya di media sosial

Instagram. Fenomena *Crossdressing* bukan sesuatu yang baru dan menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat, bahkan di Indonesia sekelas artis pun banyak yang melakukannya dengan motif tertentu entah itu untuk kepentingan pribadi, menghibur, dan pekerjaan lainnya. Mengenal fenomena *Crossdressing* secara sederhana ialah orang yang gemar memakai pakaian lawan jenis, seperti laki-laki menggunakan pakaian perempuan dan perempuan menggunakan pakaian laki-laki. Tetapi jika perempuan yang menggunakan pakaian laki-laki sudah menjadi hal yang tabu, beda kasus sama laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan, ia akan di labeli waria bahkan di diskriminasi dari lingkungan sosial. (Canara Zikrillah Putra & Gita Astrid, 2022)

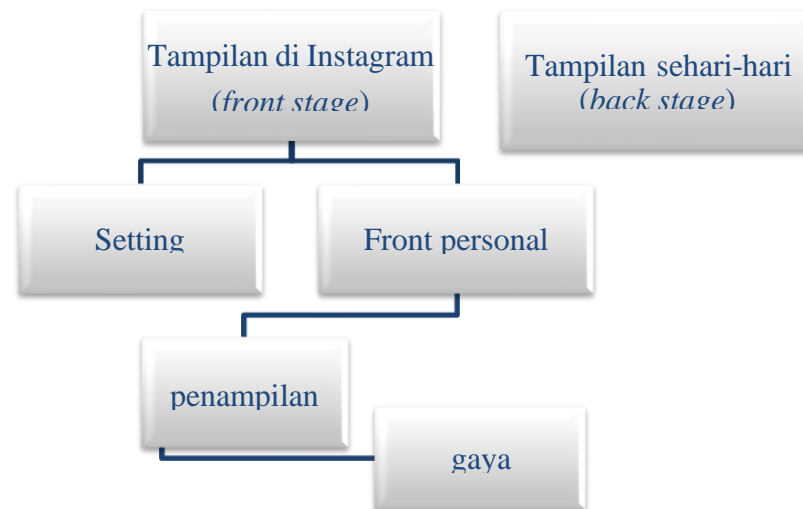
Pada penelitian ini peneliti telah memilih sumber informan yang telah di tentukan, dikarenakan informan tersebut merupakan selebgram di kota Palembang yang melakukan kegiatan *crossdressing*. Peneliti melihat ada perbedaan pada cara berpakaian di media sosial Instagram dari sumber informan dan selebgram Palembang lainnya. kedua sumber informan juga memenuhi kriteria dikarenakan postingan foto/video sumber informan menggunakan pakaian lawan jenis. menggunakan lintas busana di media sosial Instagram hanya untuk membangun eksistensi sebagai selebgram. Tapi keadaan berbeda jika di luar konten di Instagram yaitu dua sumber informan tersebut menggunakan pakaian yang normal layaknya laki-laki.

1.1 Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi diciptakan oleh Erving Goffman pada tahun 1959 lewat buku *The Presentation Of Self In Everyday*. Menurut Goffman dramaturgi adalah sandiwara yang di sajikan oleh manusia. Situasi dramatis yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Edi 2012:47).

Dalam teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage* dan *back stage*. Kedua konsep ini saling terhubung satu sama lain tetapi berada pada dua wilayah yang berbeda. Goffman menjelaskan tentang *front stage* (panggung depan). Panggung depan adalah bagian dari sandiwara yang secara umum berfungsi dengan cara-cara yang agak baku dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang-orang yang mengamati sandiwara itu (George 2012:638).

Front stage di bagi menjadi dua bagian. Pertama, setting yaitu pemandangan fisik harus ada jika sang actor memainkan perannya, dan kedua *front personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan dari sang actor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah penampilan, yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mendukung status sosial actor. Yang kedua adalah gaya, yang berarti mengenalkan peran apa yang dimainkan actor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) adalah bahwa tempat dimana actor bersantai melepas diri termasuk semua peralatan yang di gunakan untuk menampilkan diri (Pakarkomunikasi.com Ambar di akses 03/04/2022)



Bagan 1.0 Kerangka Berpikir, Sumber di olah oleh penulis

Asumsi dari teori dramaturgi adalah bahwa Goffman tidak berupaya menitikberatkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Menurutnya interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Begitu pula dengan interaksi yang dilakukan oleh satu pengguna dengan pengguna lain di media sosial (Dadang 2013:158). Jika di hubungkan pada interaksi sosial online maka, pada *front stage* adalah ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain lewat dunia maya, yang di tonjolkan adalah sifat dan sikap terbaiknya, sedangkan pada *back stage* nya adalah menyembunyikan fakta yang sesungguhnya dari pengguna internet. Begitupun sebaliknya bisa juga berbeda dari apa yang di tampilkan nya di *front stage* dan *back stage* (Shiefti 2016:47).

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang peneliti pilih adalah kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, dan mendeskripsikan realitas. Menurut Johny Saldana (2011) Penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, video, dari data internet, dokumen pengalaman hidup manusia di analisis secara kualitatif (*non kuantitatif*) (Sugiyono 2018:6). Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan berbagai temuan berupa data dari penelitian yang peneliti lakukan dengan proses-proses wawancara serta pengamatan yang telah peneliti lakukan

di lapangan Untuk menjawab pembahasan peneliti akan menjawab rumusan masalah, menganalisis kutipan jawaban dari dua sumber informan menggunakan teori dramaturgi dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Analisis Fenomena *Crossdressing*

Pakaian sebagai bentuk komunikasi *non-verbal* melalui pakaian yang dikenakan dapat dikatakan sebagai identitas pribadi karena mencerminkan siapa diri kita sehingga membentuk karakter individu yang kuat dalam diri. Pakaian yang di kenakan memiliki makna yang bisa di komunikasikan kepada orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Sehingga ahli semiotika Umberto Eco mengatakan "*I speak through my cloth*" yang artinya pakaian yang di kenakan seseorang bisa mengkomunikasikan sesuatu dari orang yang memakainya (Sri 2014).

Dramaturgi merupakan suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan untuk mempelajari perilaku manusia, tentang bagaimana manusia itu memaknai arti hidup mereka dan lingkungan tempat dia berinteraksi demi memelihara eksistensi diri. Seperti halnya pemilik akun Instagram @Cek_bari_raiysa_palembang dan @bikcikwayawaya memakai pakaian lawan jenis di media sosial Instagram hanya untuk membangun eksistensi sebagai selebgram.

Penggunaan media sosial yang dilakukan oleh informan semata-mata untuk membangun eksistensi diri. Setiap kegiatan yang mereka lakukan seolah-olah harus mereka bagikan di media sosial agar semua orang tau apa yang sedang ia lakukan dan apa yang sedang terjadi pada dirinya. Selaras apa yang telah di kemukakan oleh Erving Goffman dari karya nya yaitu pada akhirnya akan bermuara pada pengelolaan pesan atau "*Impression Management*". yaitu teknik yang digunakan untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Apa yang dua sumber informan lakukan diatas terdapat esensi konsep yang telah di jelaskan oleh pencetus teori dramaturgi yaitu Erving Goffman yaitu tentang *front stage* (panggung depan) yang terjadi pada duasumber informan diatas. *Front stage* di bagi menjadi dua bagian yaitu Setting dan *Front Personal*. Selanjutnya *front personal* di bagi menjadi dua bagian lagi yaitu penampilan dan gaya.

- a. *Front stage* (panggung depan) yang disajikan dua sumber informan adalah melakukan kegiatan *Crossdressing*.
- b. Setting merupakan pemandangan yang fisik saat memainkan perannya, dua sumber informan diatas merubah tampilan dari gender aslinya dan memainkan peran sebagai *crossdresser*.
- c. *Front personal* adalah berbagai macam perlengkapan yang membantu jalannya kegiatan *crossdressing*, contohnya membawakan pantun untuk menghibur audiens.
- d. Penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mendukung seperti pakaian perempuan, wigs, make up, sepatu *heels*, dan tas jinjing.
- e. Gaya yang berarti mengenalkan peran yang di mainkan actor dalam situasi tertentu dimana kedua sumber informan merubah peran dari peran aslinya untuk menjalankan kegiatan sebagai *crossdresser* yaitu menjadi seorang banci.

Mengenai hal ini dua sumber informan menyatakan hal serupa dimana saat berada dipanggung belakang (*back stage*) aktor akan merubah peran dan menjalani kegiatan seperti biasa tanpa melakukan kegiatan *crossdressing* atau tidak menggunakan pakaian lawan jenis. Dalam wawancara Bersama dua sumber informan peneliti melihat peran yang berbeda ketika di panggung depan (*front stage*). Dua sumber informan akan memperlihatkan identitas asli atau memakai pakaian normal layaknya gender aslinya yang berarti kegiatan *crossdressing* adalah pekerjaan utamadari dua sumber informan dan bukan

merupakan pekerjaan sampingan.

B. Faktor-Faktor Penyebab Melakukan *Crossdressing*

Crossdressing bisa disebut perilaku yang menyimpang, tapi disamping itu dua sumber informan menjadikan kegiatan ini menjadi hal yang positif seperti mencari sumber uang. Menurut peneliti orang yang melakukan kegiatan ini didasari oleh tiga factor. Yang pertama factor keluarga seperti yang di alami oleh pemilik akun instagram @cek_bari_raiysa_plg, yang kedua adalah factor pergaulan teman sebaya, dan yang ketiga adalah factor media massa. Mengenai kedua sumber informan mendapatkan bantuan dan inspirasi dari orang lain saat memulai kegiatan *crossdressing*. Pemilik akun instagram @cek_bari_raiysa_plg awalnya berteman dengan waria pekerja seni tari ular dan tari india. Sedangkan pemilik akun instagram @bikikwayawaya belajar serta mengambil ilmu dari artis senior yaitu Aming dan Bunda Dorce.

Pada hal ini peneliti melihat ada nya indikasi konsep diri dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh dua sumber informan. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik yang bersifat mempengaruhi, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Konsep diri merupakan faktor yang penting karena konsep diri sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi seorang individu. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, berkembang secara bertahap, dan ditandaidengan kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan.

Dalam hal ini *management impression* memang berhubungan dengan konsep diri dalam dramaturgi. Seperti yang peneliti sebutkan diatas bahwa ketika berinteraksi dan melakukan dramaturgi, seorang manusia akan menunjukkan konsep dirinya sebaik mungkin guna mendapatkan kesan yang baik dari lawan interksinya. Permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat di simpulkan bahwa Fenomena *Crossdressing* selebgram dalam membangun eksistensi di media social adalah untuk menjalankan pekerjaan sebagai *freelancer*, menggunakan pakaian lawan jenis juga digunakan untuk membangun eksistensi sebagai selebgram di media social. Dalam berinteraksi sosial di Instagram hanya mempostingan foto dan video menggunakan pakaian lawan jenis disaat menjalani kegiatan *crossdressing*. jika diluar konten dan keadaan berbeda dua sumber informan melakukan kehidupan aslinya yaitu tidak menggunakan pakaian lawan jenis. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi selebgram melakukan kegiatan *crossdressing* adalah karena faktor ekonomi yang melatar belakangi, faktor ajakan teman serta lingkungan sekitar, dan masalah keluarga yang dialami. Kegiatan *crossdressing* dilakukan sumber informan untuk membangun eksistensi di media social semata-mata untuk mencari sumber uang dan mencari kebahagiaan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alyusi, Shiefti Dyah, (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas, Dan Modal Sosial*, Jakarta: Kencana.
Dwi, Atmoko Bambang, (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*, Jakarta: Media Kita.
Isra, Yunal., & Dkk, (2019). *Bijak dalam penggunaan media sosial*, Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhari institute.
Nasrullah, Rulli, (2015). *Media sosial*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Nisrina, M, (2015). *Bisnis Online Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Yogyakarta: Kobis.

- Nurudin, (2018). *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, Malang:Intrans Publishing.
- Ritzer, George, (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Edi., & Mite Setiansah, (2012). *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardan, Dadang, (2013). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: ek- sploratif, interaktif, dan konstruktif*, Bandung: Alfabeta.
- Triastuti, Endah., Prabowo Dimas Adrianto Indra., & Nurul Akmalia, (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*, Depok: Puskakom.

Sumber Jurnal

- Damayanti, Rini, (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *jurnal widyaloka ikip widya darma*, Volume V nomor3, Hal 262.
- Lestari, Sri Budi, (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Volume XIV Nomor 3, Hal 226.
- Mutia, Tika, (2017). Generasi Milenial Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Pemikir Islam*, Volume XLI Nomor 2, Hal 244.
- Retasari, Dewi., & Preciosa Alnashava Janitra, (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume VIII nomor 3, hal 341.
- Rinata, Aspira Rachmad., & Dewi Indra Sulih, (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume VIII nomor 2, hal 14.
- Suneki, Sri & Haryono, (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Civis*, Volume II Nomor 2, Hal 5.
- Suryaningsih, Anik, (2019). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Wahana Didagtika*, volume XVII nomor 3, hal 340

Sumber Skripsi

- Asri Br. Penarik, Nur Halimah, (2021). *Analisis Framing Identitas Diri Crossdresser Dan Crosshijabers Melalui Media Online Detikcom*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Clara, Novia Triesn, (2017). *Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) Suara Kita*. Program Studi Komunikasi Penyiar Islam, Fakuktas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Leonard Ps, Alboin, (2015) *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri (Studi Kualitatif Penggunaan Media Sosial Untuk Eksistensi Diri Pada Mahasiswa FISIP UNS Tahun Ajaran 2015/106)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, UniversitasSebelas Maret Surakarta.
- Ramadina, Ijah, (2017). *Tinjauan Yuridis Terhadap Transgender (Transwomen/Waria Analisis Kasus) Di Kota Makassar*. Prodi Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum, UIN Alauddin Makassar.
- Septiani, Ina Safitri, (2018). *Presentasi Diri Crossdresser Cosplay (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Presentasi Diri Crossdress Cosplay Di Kota Bandung)*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut.
- Syukri, Azhari, (2016). *Implikasi Crossdresser Terhadap Pernikahan*. Konsentrasi Perbandingan Mazhab Fikih Prodi Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sumber Internet

- Ambar, (2017). *Teori Dramaturgi Komunikasi – Asumsi, Esensi, Dan Konsep*, di akses dari <https://pakarkomunikasi.com> tanggal 03 April 2022.
- Aurelia, Joan, (2019). *Crossdressing Tren Busana Sejak Zaman Baheula*, Di akses dari <https://tirtoid.id> tanggal 26 Mei 2023.